

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP HARAPAN ORANG TUA  
DAN *SELF-EFFICACY* AKADEMIK DENGAN *FEAR OF FAILURE* PADA  
SISWA SLTA DI BOJONEGORO  
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S. Psi)



Alfiatul Mukarromah  
J71214032

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
APRIL 2018**

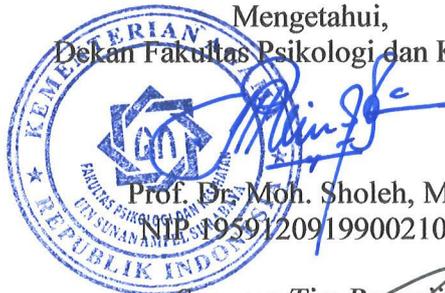
**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI  
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP HARAPAN ORANG TUA  
DAN *SELF-EFFICACY* AKADEMIK DENGAN *FEAR OF FAILURE* PADA  
SISWA SLTA DI BOJONEGORO**

Yang disusun oleh  
Alfiatul Mukarromah  
J71214032

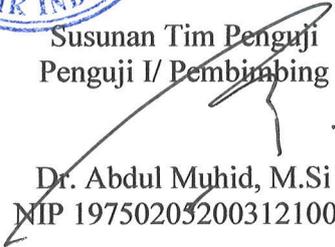
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 11 April 2018

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd  
NIP. 195912091990021001

Susunan Tim Penguji  
Penguji I/ Pembimbing



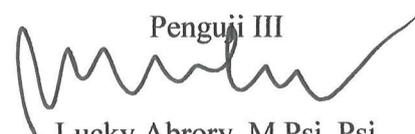
Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP 197502052003121002

Penguji II



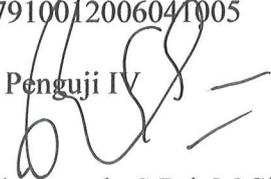
Dr. Dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag  
NIP 197209271996032002

Penguji III



Lucky Abrory, M.Psi, Psi  
NIP 197910012006041005

Penguji IV



Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si  
NIP 197605112009122002

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Persepsi terhadap Harapan Orang tua dan *Self-efficacy* Akademik dengan *Fear of Failure* pada Siswa SMA di kab. Bojonegoro” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 29 Maret 2018



  
Alfiatul Mukarromah

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP HARAPAN ORANG TUA  
DAN *SELF-EFFICACY* AKADEMIK DENGAN *FEAR OF FAILURE* PADA  
SISWA DI SLTA DI BOJONEGORO**

Yang disusun oleh

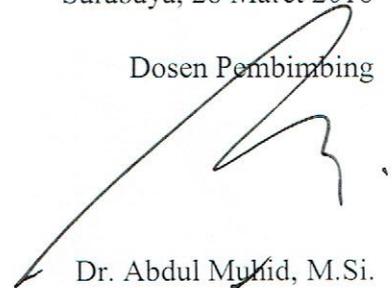
Alfiatul Mukarromah

J71214032

Telah disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi

Surabaya, 28 Maret 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Abdul Mukid, M.Si.

197502052003121002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALFIATUL MUKARROMAH  
NIM : J71214032  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi  
E-mail address : Alfiatulm7@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan antara Persepsi terhadap harapan orangtua dan  
Self-efficacy akademik dengan Fear of Failure pada  
siswa SLTA di Bojonegoro.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2018

Penulis

( ALFIATUL M. )

nama terang dan tanda tangan



















pada banyak tuntutan dan perubahan cepat yang membuat mereka mengalami masa-masa yang penuh stres, mereka dihadapkan pada pekerjaan rumah yang banyak, perubahan kurikulum yang berlangsung cepat, batas waktu tugas dan ujian, kecemasan dan kebingungan dalam menentukan pilihan karir dan program pendidikan lanjutan, membagi waktu mengerjakan pekerjaan rumah, olahraga, hobi dan kehidupan sosial (Desmita, 2012)

Ketidaksiapan seseorang dalam menanggung beban atas tuntutan akademik dengan mengikuti serangkaian jadwal yang panjang atau kurikulum yang terlalu padat akan membuat siswa mengalami kejenuhan dan stres di bidang akademik tutur ketua Dewan Pembina KPAI Seto Mulyadi (Elwan, 2014).

Dari beberapa penelitian, siswa dengan aktifitas yang sangat padat akan menimbulkan siswa menjadi stres. Sekolah telah menjadi sebuah lembaga yang menakutkan dan menimbulkan perasaan tertekan bagi siswa. Siswa merasakan betapa belajar di sekolah merupakan suatu proses berat yang tidak menyenangkan, sehingga tidak sedikit dari mereka yang mengalami stres dan frustrasi (Desmita, 2012).

Psikolog Hellen Damayanti, tingkat stres pada remaja menjelang ujian nasional sangat tinggi. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 44,24% rasa stress dihadapi ketika mendapat tugas dan persiapan ujian. Sedangkan 12,76% kegalauan, diakibatkan oleh rasa takut tidak naik kelas. Hal lain yang membuat siswa stres adalah bingung mencari sekolah lanjutan, dan pindah sekolah (Kurniawan, Sindo News 2015)

Siswa kelas tiga SMP di Depok mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri, hal tersebut diakibatkan karena siswa tersebut takut tidak lulus UN. Sebelumnya, siswa tersebut mengungkapkan kekhawatirannya kepada kakaknya bahwa takut tidak lulus Ujian Nasional sehingga siswa tersebut sangat serius dalam belajar dan tidak pernah bermain *handphone* (Kompas, 2015).

Selain itu ada juga siswa SMKN Muaro Jambi berumur 19 tahun melakukan bunuh diri akibat syok karena gagal dalam ujian Matematikanya, padahal dia adalah peraih nilai tertinggi di sekolahnya untuk pelajaran Bahasa Indonesia (Kompas, 2010). Hal serupa juga terjadi pada siswa kelas tiga SMPN Tabanan Bali yang melakukan bunuh diri diakibatkan merasa frustrasi karena tidak dapat mengerjakan soal Matematika di Ujian Nasionalnya (Kompas, 2015).

Penelitian yang dilakukan Rokhmatika & Darminto (2013) mereka telah melakukan wawancara dan observasi kepada siswa dan guru BK tentang penyesuaian diri di sekolah, ditemukan fakta bahwa siswa menyatakan jenuh dengan rutinitas, bingung dengan banyaknya tugas, mengaku kesulitan bergaul dengan teman, cemas dengan pelajaran tertentu dan malas mengikuti ekstra. Tekanan akademik yang biasanya dialami oleh remaja adalah ujian, persaingan nilai, tuntutan waktu, guru, lingkungan kelas, karir dan masa depan (Barriyah dalam Variansyah & Listiara, 2012)

Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa di sekolah MAN 1 Model Bojonegoro menyatakan bahwa mereka senang berada di kelas unggulan terutama mengenai fasilitasnya, selain itu mereka juga senang karena

teman-teman di kelas unggulan tidak nakal seperti kelas pada umumnya, namun mereka merasa jenuh dengan pelajaran yang terlalu padat dan tidak ada jam kosong sama sekali, sesekali mereka merasa iri dengan kelas reguler yang terkadang terdapat jam kosong. Selain itu ketika ada penilaian atau kunjungan dari luar mengenai sekolah tersebut maka kelas unggulan lah yang menjadi sample, sehingga mereka dibebani tugas lagi (Hasil wawancara, 1 Desember 2017).

Mengenai hasil belajar, mereka merasa khawatir jika mendapat nilai yang jelek, mereka juga khawatir tidak dapat memahami suatu pelajaran karena mereka dituntut harus lebih dari kelas reguler. Beberapa diantara mereka juga menyatakan bahwa orang tua menuntut agar mereka mendapat rangking, sehingga mereka menjadi sadar apa yang harus dilakukannya untuk memenuhi target orang tuanya tersebut. Selain itu guru juga secara tidak langsung menuntut siswa kelas unggulan menjadi yang paling pintar. Terbukti ketika mereka dibandingkan-banding dengan kelas lain. Dan sering disindir-sindir ketika mereka sesekali mendapat prestasi lebih rendah dari kelas reguler. Namun mereka juga masih bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah meskipun terkadang pelajaran akademiknya keteteran, namun mereka dengan cepat bisa mengimbangnya lagi (hasil wawancara, 1 Desember 2017).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa siswa di MA Mambaul Ulum Gresik, mereka mengaku bahwa ketika orang tua menuntut harapan yang tinggi mereka akan merasa grogi dan bahkan takut akan ketidakmampuannya untuk mewujudkan harapan orang tuanya, sehingga

mereka merasa tertekan bahkan ada juga yang sampai meninggalkan rumah (hasil wawancara, 20 Nopember 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Desmita (2005; 2012) kepada siswa sekolah unggulan (MAN Model Bukittinggi), menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan kurikulum yang diperkaya, intensitas belajar yang tinggi, rentang waktu belajar formal yang lebih lama, tugas-tugas sekolah yang banyak dan keharusan menjadi pusat keunggulan (*agent of excellence*), dan sebagainya, telah menimbulkan stres di kalangan siswa.

*Fear of failure* menurut (Winkel, 2004) adalah:

Siswa yang merasa tegang dan gelisah merupakan reaksi perasaan yang normal dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Tetapi bagi siswa yang secara kontinyu dihadapkan pada tuntutan dari orang lain serta dari diri sendiri untuk berprestasi baik di sekolah, perasaan gelisah dan takut mengambil bentuk khusus. Hal ini yang dinamakan ketakutan akan kegagalan atau *fear of failure*. Selama masa sekolah, siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang harus diselesaikan. Tugas itu ada yang khusus menyangkut bidang belajar akademis (ketakutan kognitif), ada pula yang jatuh dalam bidang pergaulan, khususnya pergaulan dengan sebaya (ketakutan sosial).

Winkel (2004) Ketakutan akan kegagalan, baik di bidang belajar akademis maupun di bidang pergaulan sosial, dibedakan atas ketakutan yang bersifat positif dan yang bersifat negatif. Yang bersifat positif dicirikan oleh rasa keterlibatan dalam menyelesaikan tugas dan rasa tegang serta gelisah yang bertaraf sedang, sehingga mendukung untuk berprestasi sebaik mungkin, kemungkinan untuk gagal tidak dianggap besar, namun merupakan cambuk untuk berusaha maksimal. Sebaliknya, ketakutan yang bersifat negatif dicirikan oleh rasa keterlibatan yang disertai ketegangan serta kegelisahan yang

tinggi, karena siswa merasa dikejar-kejar oleh kekhawatiran akan mengalami kegagalan, dan justru inilah yang ingin dihindari. Siswa inilah yang menjadi korban dari perasaannya sendiri, sampai motivasi untuk berprestasi baik (sesuatu yang bersifat dinamik-konatif) terhambat dalam operasinya karena taraf kegelisahan yang terlalu tinggi (sesuatu yang bersifat afektif).

Sebagian besar individu baik dalam ruang kelas, di lapangan bola dan di tempat kerja dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari kegagalan, kecenderungan menghindari kegagalan ini secara umum disebut ketakutan akan kegagalan (Murray, Mc Clelland, Atkinson, Clark, dan Lowell dalam Elliot & Thrash, 2004).

Ketakutan akan kegagalan secara jelas menunjukkan adanya implikasi negatif dalam beberapa hal, meliputi: pilihan tugas, usaha yang dikeluarkan, kegigihan, pencapaian performansi, motivasi intrinsik dan kesejahteraan. Situasi diatas secara tidak langsung mempercepat dan mempengaruhi pengambilan keputusan, strategi penghindaran secara spesifik, misalnya penghindaran performansi yang akhirnya secara langsung mendesak dan menimbulkan pertentangan antara ingin menghindari ketakutan akan kegagalan atau mencapai kesuksesan maupun harapan akan sukses (*hope of succes*) Elliot & Sheldon (1997). Menurut Murray dan Atkinson (dalam Elliot & Thrash, 2004) ketakutan akan kegagalan adalah kecenderungan disposisional motif yang berbasis penghindaran kegagalan, karena seseorang merasa malu terhadap kegagalan.

Perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas bisa terhambat dengan fenomena ketakutan akan kegagalan, yang juga terjadi di kalangan pelajar. Fenomena ketakutan akan kegagalan dikenal sebagai salah satu pendorong untuk mencapai tingkat tertinggi prestasi, tetapi tidak banyak orang yang mengetahui bahwa efek ketakutan akan kegagalan dapat melumpuhkan semangat dan kemauan seseorang untuk bisa memaksimalkan potensi mereka.

Ketakutan akan kegagalan dalam sebuah dunia yang berorientasi pada kesuksesan seringkali menjadi alasan untuk stres dan depresi diantara siswa di sekolah. Tekanan untuk sukses di sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, mendapatkan pekerjaan yang sangat baik dan menghasilkan uang banyak adalah suatu hal yang sangat berpengaruh pada sebagian siswa Santrock (2008).

Kegagalan dalam tugas tertentu akan menimbulkan konsekuensi yang negatif. Rasa takut tersebut sering dialami pelajar dalam situasi kompetitif dan dirasakan kemungkinan untuk gagal. Atkinson menambahkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah motif untuk menghindari kegagalan. Dorongan menghindari kegagalan merupakan konsekuensi negatif dari ketakutan akan kegagalan dan merupakan kapasitas individu untuk mengantisipasi rasa malu dan penghinaan (Atkinson,1993).

Individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko. Ketidakpastian akan hal yang akan datang merupakan faktor utama dalam situasi beresiko yang tidak bisa ditoleransi oleh individu. Situasi yang kompetitif juga dihindari karena apabila individu gagal

menjadi pemenang atau tidak sukses, keyakinan diri maupun keyakinan orang lain terhadap kemampuannya akan menurun, kondisi tersebut berakibat menurunkan motivasi individu dalam mencapai suatu kesuksesan (Petri dalam Dayakisai & Hudaniah, 2003). Ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial (Conroy, 2002).

Pada 1950-an dan 1960-an, teori psikologi tentang takut akan kegagalan berasal dari penelitian motivasi berprestasi dari Atkinson dan teori kebutuhan akan prestasi (*Need Achievement theory*) (Atkinson, 1957; 1964 dalam Nelson, Newman, McDaniel & Buboltz, 2013). Takut gagal didefinisikan sebagai motivasi menghindar yang terangsang oleh kecemasan melemahkan dan dapat dibagi menjadi dua kategori terpisah dan luas. Dua kategori kekhawatiran yang berhubungan dengan gagal pada tingkat interpersonal dan orang-orang yang berhubungan dengan gagal dalam tujuan pendidikan atau kegiatan ilmiah (Golden, 1988 dalam Nelson, Newman, McDaniel & Buboltz, 2013). Dua kategori yang seringkali terkait. Misalnya, orang yang takut gagal di tempat kerja mereka mungkin juga takut gagal dalam kehidupan pribadi mereka.

Faktor yang melatarbelakangi rasa takut gagal pada mahasiswa: (a) Suasana belajar mengajar di kelas, (b) Suasana dalam keluarga (c) Alam pikiran siswa itu sendiri (Winkel, 1996). Selain itu menurut Asmadi dalam Nainggolan (2007) ada 3 hal yang mempengaruhi perasaan takut gagal, yaitu: (a) Kurangnya rasa percaya diri, (b) Ketidakmampuan menghadapi kompetisi, (c)

Harapan orang tua yang terlalu tinggi. Selain itu Conroy (2002) mengemukakan bahwa rasa takut gagal disebabkan oleh: (a) pengalaman di awal masa kanak-kanak, (b) karakteristik lingkungan, (c) pengalaman belajar (d) faktor subjektif dan kontekstual.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *fear of failure* adalah harapan orang tua, Soekanto (1996) menyebutkan bahwa harapan orang tua adalah adanya sesuatu yang diharapkan dan diminta oleh orang tua pada anaknya sesuai dengan pemikiran dan kemauan orang tua. Chatterjee dan Sinha (2013) mendefinisikan harapan orang tua sebagai keinginan orang tua pada kinerja akademik dan karir anak-anaknya. Selanjutnya Yamamoto dan Holloway (2010) mendefinisikan harapan orang tua sebagai keyakinan atau penilaian yang realistis orang tua tentang anak-anak mereka untuk berprestasi dimasa depan mereka. Setiawan dan Tjahjono (dalam Nainggolan, 2007) harapan orang tua adalah keinginan orang tua akan pencapaian prestasi anak.

Harapan orang tua menurut Trommsdorff (2003) adalah keyakinan dan harapan yang dimiliki oleh orangtua terhadap kemampuan anaknya. Harapan orangtua terhadap kemampuan anak ini ada di berbagai area, termasuk di bidang pendidikan atau akademik. Pengaruh lingkungan rumah berpengaruh pada tingkat prestasi anak. Orangtua mempunyai harapan agar anaknya dapat mencapai prestasi yang lebih dari orangtuanya. Harapan orangtua dapat diwujudkan dalam berbagai cara, sehingga dapat bermanfaat untuk keberhasilan akademik anak (Steinberg, 2002)

Penelitian tentang hubungan *fear of failure* dengan persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua telah dilakukan oleh Hidayah (2012) hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan positif antara keduanya yang berarti semakin tinggi harapan orang tua yang dipersepsikan oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat ketakutan akan kegagalan. Selain itu Nainggolan (2007) juga melakukan penelitian tentang hubungan antara persepsi terhadap orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa.

Gintulangi & Prihastuti (2014) dalam penelitiannya yang menghubungkan antara persepsi mahasiswa terhadap orang tua dalam penyelesaian studi S1 dengan tingkat stress pada mahasiswa skripsi, hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi persepsi mahasiswa terhadap harapan orangtua dalam penyelesaian studi S1 maka akan semakin tinggi pula tingkat stres mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.

Ketakutan akan kegagalan bisa disebabkan oleh tuntutan dari orang lain salah satunya adalah orang tua yang pengaruhnya sangat besar pada anak. Jadi dapat dikatakan bahwa tuntutan orang tua kepada anaknya untuk mencapai prestasi yang tinggi dapat menyebabkan anak mengalami ketakutan akan kegagalan. Tuntutan itu sendiri berasal dari harapan yang dimiliki orang tua supaya anak berhasil dalam bidang akademiknya. Bila kegagalan ini berlangsung terus menerus, maka lama kelamaan dapat mengakibatkan anak

mengalami ketakutan akan kegagalan, kemudian anak akan merespon ketakutan itu dengan cara menjauhi sumber rasa takut. Akhirnya anak akan mendapatkan nilai jelek dan memperoleh prestasi yang jelek pula (Winkel, 1996).

Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi *fear of failure* adalah dari diri siswa itu sendiri salah satunya yaitu berasal dari *self-efficacy* siswa di bidang akademik.

*Self-efficacy* menurut Bandura (1997) adalah kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil usaha. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi-persepsi seseorang tentang kapabilitasnya untuk menghasilkan tindakan-tindakan. Harapan-harapan atas hasil merupakan keyakinan-keyakinan tentang hasil-hasil yang akan diperoleh dari tindakan-tindakan tersebut (Schunk, 2012). *Self-efficacy* seseorang cenderung melihat tentang bagaimana cara seseorang mempersepsikan kemampuannya mengenai hasil yang akan mereka harapkan.

Pudjiastuti (2012) Semakin tinggi *self-efficacy* yang dipersepsi, semakin tinggi *goal* yang menantang ditentukan untuk dirinya dan semakin kuat komitmen yang dimiliki terhadap *goal* tersebut. Mereka yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan membayangkan suasana keberhasilan yang menyertainya dalam setiap usaha pencapaian tujuannya. Sebaliknya mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah akan membayangkan terjadinya suasana kegagalan yang menyertainya dalam usaha mencapai tujuan.

Menurut *causal attribution*, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung mengartikan kegagalan sebagai kurangnya usaha yang dilakukan. Sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengartikan kegagalan disebabkan oleh kemampuannya kurang. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan keterampilan. Individu yang ragu akan kemampuannya (*self-efficacy* rendah) akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman baginya (Pudjiastuti, 2012).

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dari 4 sekolah SLTA yang ada di Bojonegoro, yaitu MAN 1 Bojonegoro, SMAN 1 Bojonegoro, SMAN 2 Bojonegoro dan MA Al-Rosyid Bojonegoro, sekolah tersebut dipandang sekolah yang favorit dan memiliki siswa yang berprestasi dari segi akademik maupun non akademik. Sekolah yang favorit cenderung menegakkan aturan dan disiplin yang ketat, sekolah menuntut siswa-siswa untuk patuh dan tertib terhadap peraturan maupun terhadap guru, sehingga siswa menjadi mudah kesal dan jenuh dengan rutinitas sekolah. Bahkan sampai fobia ketika menghadapi pelajaran tertentu, pada siswa yang gagal mengikuti pelajaran tertentu tidak jarang menjadi korban karena mendapat hukuman (Seto, 2014)

Siswa yang berada di sekolah memiliki kecemasan pada saat-saat tertentu seperti pada saat presentasi, tidak bisa menjawab soal ujian, mendapatkan kegagalan dalam ujian maupun ulangan di sekolah yang akan menyebabkan siswa tinggal kelas. Adanya gangguan kecemasan yang dialami oleh







menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi psikologi Universitas Diponegoro, sejumlah 181 mahasiswa.

Akmal, Arlinkasari & Fitriani (2017) pernah melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan judul *Hope of Success and Fear of Failure Predicting Academic Procrastination Students Who Working on a Thesis*. Dengan hasil penelitian *The hope of success can decrease academic procrastination, while fear of failure can improve it. Thus, interventions to reduce academic procrastination can be delivered by increasing students hope of success*. Artinya ketika harapan untuk sukses tinggi maka hal itu akan mengurangi prokrastinasi pada mahasiswa. Sama halnya dengan penelitian Sebastian (2013) yang mengkaitkan *fear of failure* dengan prokrastinasi, yang berjudul *never be afraid* hubungan antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *fear of failure* dengan prokrastinasi.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian diatas, Setyadi & Mastuti (2014) juga melakukan penelitian tentang *fear of failure* dengan judul pengaruh *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *fear of failure* dan motivasi

berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Airlangga yang berasal dari program akselerasi.

Gintulangi & Prihastuti (2014) dalam penelitiannya yang menghubungkan antara persepsi mahasiswa terhadap orang tua dalam penyelesaian studi S1 dengan tingkat stress pada mahasiswa skripsi, hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua dalam penyelesaian studi S1 maka akan semakin tinggi pula tingkat stres mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Penelitian ini menggunakan subyek mahasiswa Universitas Airlangga khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Sosial, angkatan 2010 atau 2010 keatas.

Hanum, Kawuryan & Dhania (2014) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara harapan orang tua dan keyakinan diri dengan stres akademik siswa kelas unggulan hasilnya menunjukkan hubungan yang signifikan dan ada hubungan negatif. Besarnya pengaruh harapan orangtua dan keyakinan diri dengan stres akademik siswa kelas unggulan tampak pada besarnya sumbangan efektif sebesar 50,6%. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas X unggulan SMA 2 Kudus dengan melibatkan 89 siswa, dan menggunakan analisis data teknik korelasi regresi ganda dan teknik korelasi parsial.

Sah (2014) juga meneliti tentang *fear of failure* dengan judul penelitian tentang hubungan *locus of control* dan ketakutan akan kegagalan dengan perilaku menyontek pada siswa. Hasil analisis diketahui terdapat hubungan yang positif signifikan antara locus of control dan ketakutan akan kegagalan dengan perilaku menyontek. Metode analisis data yang digunakan dalam

penelitian adalah analisis regresi berganda, *stepwise*, dan *chow test*. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 187 siswa kelas XI SMK Negeri 1 Miri Kab. Sragen.

Kiswanto (2017) meneliti tentang karakteristik rasa takut gagal (*fear of failure*) pada young entrepreneurial berdasarkan minat karier mahasiswa. Namun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif naratif dengan pendekatan fenomenologis dan dilakukan terhadap mahasiswa anggota dari Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (HIPMI UPI). Ahyani & Asmarani (2012) meneliti tentang kecemasan akan kegagalan, dukungan orangtua, dan motivasi belajar pada siswa di pesantren. Analisis data dengan menggunakan Analisis Regresi (Anareg) Dua Prediktor. Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa yang berada di pondok pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadiyah Kudus. Artinya semakin tinggi kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Semakin rendah kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua, maka semakin rendah motivasi belajar.

Kulsum (2015) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pemilihan karir. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pemilihan karir. Metode analisis data dalam penelitian ini

menggunakan teknik analisis product moment sedangkan subjek dalam penelitian adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pejagoan.

Pujiono (2015) melakukan penelitian tentang tingkat ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 jurusan psikologi dengan IPK kurang dari 2.75 dalam menghadapi persaingan kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi dalam menghadapi persaingan kerja tergolong dalam kategori cukup tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan 2011 takut gagal dalam bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dengan IPK di bawah 2,75. (2) Indikator tertinggi dalam ketakutan akan kegagalan yaitu ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) dan terendah yaitu ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 8 Jurusan Psikologi Unnes sebanyak 39 mahasiswa.

Sehingga perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan subyek siswa kelas IPA dari 4 sekolah yang ada di Bojonegoro, dan variabel yang digunakan ada tiga yaitu *fair of failure*, persepsi terhadap harapan orang tua dan *self-efficacy* akademik. Kemudian analisis yang digunakan yaitu analisis Regresi Linier Ganda.



Conroy, Poczwadowski, dan Henschen (2001) *fear of failure* secara konseptual menurut teori motivasi berprestasi adalah sebuah motivasi yang menjauhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan, sehingga mengalami pengalaman malu atau mendapatkan penghinaan sebagai konsekuensi dari kegagalan (Chua & Bedford, 2016).

Kegagalan dalam tugas tertentu akan menimbulkan konsekuensi yang negatif. Rasa takut tersebut sering dialami pelajar dalam situasi kompetitif dan dirasakan kemungkinan untuk gagal. Atkinson menambahkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah motif untuk menghindari kegagalan. Dorongan menghindari kegagalan merupakan konsekuensi negatif dari ketakutan akan kegagalan dan merupakan kapasitas individu untuk mengantisipasi rasa malu dan penghinaan (Atkinson, 1993).

Individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko. Ketidakpastian akan hal yang akan datang merupakan faktor utama dalam situasi beresiko yang tidak bisa ditoleransi oleh individu. Situasi yang kompetitif juga dihindari karena apabila individu gagal menjadi pemenang atau tidak sukses, keyakinan diri maupun keyakinan orang lain terhadap kemampuannya akan menurun, kondisi tersebut berakibat menurunkan motivasi individu dalam mencapai suatu kesuksesan (Petri dalam Dayakisai & Hudaniah, 2003).

Ketakutan akan kegagalan individu juga berkaitan dengan karakteristik tugas yang dihadapinya. Jika individu dihadapkan pada tugas

dengan tingkat kesulitan yang berbeda, individu akan memilih tugas yang sangat mudah atau sangat sulit, dan tidak akan memilih tugas dengan kesulitan menengah. Hal ini disebabkan individu yang didominasi oleh ketakutan akan kegagalan cenderung memiliki tingkat aspirasi atau tingkat pengharapan diri yang tinggi, sehingga tugas yang dipilih adalah tugas dengan tingkat kesulitan paling tinggi (Field dalam Mussen (1989)).

Konsep ketakutan akan kegagalan kemudian diteliti lebih lanjut oleh Conroy dan Elliot. Menurut Conroy (2002) definisi mengenai ketakutan akan kegagalan mencakup adanya antisipasi terhadap konsekuensi negatif terhadap kegagalan, dan tidak adanya harapan untuk sukses. Ketakutan akan kegagalan bisa muncul dari konsekuensi negatif yang mengancam diri karena kegagalan atau ketidakberhasilan. Pendapat Conroy ini juga dilatarbelakangi oleh definisi Birney, Burdick, dan Teevan (dalam Conroy, Poczwardowski & Henschen, 2001) mengenai ketakutan akan kegagalan yaitu sebagai ketakutan dalam menghadapi kemungkinan untuk gagal dalam mencapai standar prestasi atau tidak memenuhi standar evaluatif untuk sukses.

Rasa malu muncul secara eksplisit dalam definisi ketakutan akan kegagalan, tetapi ketakutan akan kegagalan bisa terwujud dalam kecemasan ketika individu melakukan performansi. Ketakutan akan kegagalan berhubungan dengan ancaman penilaian negatif terhadap kemampuan dan diri individu secara keseluruhan dalam melakukan performansi.

Konsekuensi kegagalan diyakini merupakan sumber yang ditakuti atau dicemaskan oleh individu, bukan kegagalan itu sendiri (Mc Clelland, 1987).

Hal ini kemudian juga didukung oleh Conroy yang menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial (Conroy, 2002).

Dalam tradisi penelitian psikologis, rasa takut kegagalan pada individu dianggap sebagai kerangka diri evaluatif yang mempengaruhi bagaimana dia mendefinisikan, mengarahkan dan mengalami kegagalan dalam situasi prestasi (Heckhausen 1991), terutama yang berhubungan dengan perilaku pengambilan risiko (Caraway et al. 2003). Takut gagal telah ditemukan memiliki pengaruh pusat di motivasi berprestasi individu dan aspirasi pekerjaan mereka (Burnstein 1963).

Individu yang menunjukkan rasa takut akan kegagalan tidak yakin tentang kemampuan mereka untuk menjadi sukses (Covington & Omelich, 1991), dan tidak percaya pada kemampuan mereka untuk menghindari kegagalan dalam usaha mereka. Selanjutnya, orang-orang yang mengalami rasa takut akan kegagalan sering melampirkan konsekuensi negatif dan menyakitkan untuk tindakan atau pengalaman gagal pada tugas atau tujuan yang diberikan (Shultz, 1999). Hal ini menghasilkan motif untuk menghindari situasi di mana mungkin gagal karena antisipatif malu dan penghinaan karena individu itu takut gagal (Conroy, Kaye, & Fifer, 2007).

Conroy et al. (2003), mendefinisikan *fear of failure* sebagai kecenderungan untuk menilai ancaman dan merasa cemas dalam situasi yang melibatkan kemungkinan gagal. Akibatnya, orang-orang sering menghindari atau mencoba untuk menghindari situasi di mana kegagalan adalah suatu kemungkinan (Conroy, dkk) dan dapat memilih untuk menghindari goal di mana kegagalan merupakan pilihan (Shultz, 1999). Individu seperti sering tertekan, cemas, bingung, atau marah, mereka juga kurang percaya diri, dan mungkin memiliki harga diri yang rendah atau meningkat konflik perkawinan (Sherman, 1988). Kegagalan dapat menjadi ancaman bagi orang yang mengasosiasikan gagal dengan konsekuensi permusuhan. Dalam penelitian terakhir, kegagalan yang terkait dengan tingkat tinggi takut akan kegagalan terdiri dari lima konsekuensi tertentu (a) mengalami rasa malu dan malu pengalaman, (b) mendevaluasi diri seseorang perkiraan, (c) memiliki masa depan yang pasti, (d) kehilangan sosial pengaruh, dan (e) menjengkelkan orang lain yang penting (Conroy, Willow, & Metzler, 2002; Conroy et al, 2003; Conroy et al, 2007). Selanjutnya, Conroy et al. (2007) melaporkan individu yang percaya bahwa konsekuensi permusuhan akan terjadi setelah kegagalan biasanya lebih cenderung merasa terancam selama situasi evaluatif.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *fear of failure* adalah suatu perasaan yang disertai kegelisaan, ketegangan dan rasa malu yang dihadapi dimana terdapat suatu tekanan baik dari orang lain maupun diri sendiri untuk mendapatkan prestasi yang baik.

















pendengaran atau peraba), sedangkan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.

Persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Tiap-tiap individu akan memberikan arti kepada stimulus, sehingga individu yang berbeda-beda akan memilih barang yang sama dengan cara yang berbeda. Individu dalam proses proses persepsi akan memberikan penilaian terhadap suatu objek yang melibatkan aspek kognitif atau pengetahuan yang nantinya dapat mempengaruhi perilaku. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor peniruan, pemilihan, konsep diri, situasi, kebutuhan dan emosi seseorang, sehingga dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan adanya tingkah laku dan penyesuaian diri yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lain (Nord dalam Gibson, 1990).

Persepsi menurut Walgito (2003) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus itu di teruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari dengan apa yang ia lihat, apa yang ia dengar, dan sebagainya, dengan demikian individu mengalami persepsi. Proses penginderaan akan terjadi setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat inderanya, melalui alat reseptornya. Alat indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Harapan orang tua adalah adanya sesuatu yang diharapkan dan diminta oleh orang tua pada anaknya sesuai dengan pemikiran dan kemauan orang tua (Soekamto, 1996). Chatterjee dan Sinha (2013) mendefinisikan harapan orang tua sebagai keinginan orang tua pada kinerja akademik dan karir anak-anaknya. Selanjutnya Yamamoto dan Holloway (2010) mendefinisikan harapan orang tua sebagai keyakinan atau penilaian yang realistis orang tua tentang anak-anak mereka untuk berprestasi dimasa depan mereka. Setiawan dan Tjahjono (dalam Nainggolan, 2007) harapan orang tua adalah keinginan orang tua akan pencapaian prestasi anak.

Harapan orangtua adalah keyakinan dan harapan yang dimiliki oleh orangtua terhadap kemampuan anaknya. Harapan orangtua terhadap kemampuan anak ini ada di berbagai area, termasuk di bidang pendidikan atau akademik (Trommsdorff, 2003). Steinberg (2002) mengatakan bahwa pengaruh lingkungan rumah berpengaruh pada tingkat prestasi anak. Orangtua mempunyai harapan agar anaknya dapat mencapai prestasi yang lebih dari orangtuanya. Harapan orangtua dapat diwujudkan dalam berbagai cara, sehingga dapat bermanfaat untuk keberhasilan akademik anak.

Harapan orang tua sebagai aspirasi masa depan atau harapan saat ini terhadap kegiatan akademis anak. Harapan orang tua yang disertai dengan stabilitas emosi didalam rumah dan dukungan orang tua terhadap kehidupan sekolah anak memainkan peranan yang penting dalam kemajuan sekolah anak (Christenson, dkk, 1992). Christenson, dkk (1992) menemukan bahwa harapan orang tua memiliki pengaruh tak langsung terhadap prestasi





diperoleh dari tindakan-tindakan tersebut (Schunk, 2012). Efikasi diri seseorang cenderung melihat tentang bagaimana cara seseorang mempersepsikan kemampuannya mengenai hasil yang akan mereka harapkan.

Bandura menyatakan *self-efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan (dalam Baron & Byrne, 2004). Bandura juga menambahkan bahwa *self-efficacy* merupakan hasil dari proses kognitif yang terjadi pada diri individu. *Self-efficacy* adalah evaluasi individu tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi tantangan. Bandura juga mengatakan bahwa *self-efficacy* juga dapat diartikan sebagai keyakinan manusia akan kemampuan dirinya untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian di lingkungannya (dalam Feist & Feist, 2006). *Self-efficacy* bukanlah ekspektasi, konsekuensi, ataupun penilaian kemampuan motorik terhadap hasil tindakan, tetapi keyakinan atas kesanggupan untuk melakukan perilaku tertentu (Feist & Feist, 2006).

Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Alwisol juga mengemukakan bahwa cara individu berperilaku dalam situasi tertentu tergantung pada hubungan antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berkaitan dengan keyakinannya bahwa dirinya mampu atau tidak mampu

memunculkan perilaku yang sesuai dengan harapan, keyakinan ini dikenal dengan istilah efikasi diri (Alwisol, 2010).

Baron dan Byrne (2004) membagi *self-efficacy* kedalam tiga dimensi yaitu efikasi diri sosial, efikasi pengaturan diri, dan efikasi diri akademik. *Self-efficacy* akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya. *Self-efficacy* akademik merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain (Baron dan Byrne, 2004).

*Self-efficacy* akademik jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang (Bandura dalam Alwisol, 2004). Selain itu, Schunk (dalam Santrock, 2008) menambahkan bahwa *self-efficacy* akademik berpengaruh terhadap pilihan aktivitas siswa. Pemahaman ini menggambarkan bahwa *self-efficacy* akademik dapat menjadi suatu sumber daya yang sangat penting bagi pengembangan diri melalui pilihan aktivitas siswa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* akademik dapat didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, mengatur tindakan, dan

















- d. Informasi tentang kemampuan diri. Efikasi diri seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *self-efficacy* akademik dipengaruhi oleh sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan dirinya.

#### **D. Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan *fear of failure***

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berkembang juga mengakibatkan meningkatnya kebutuhan hidup. Kekhawatiran orang tua akan masa depan anaknya sudah menjadi fenomena umum. Kadang-kadang kekhawatiran tersebut semata didorong oleh keinginan orang tua tanpa mempertimbangkan faktor-faktor kemampuan anak. Orang tua terlalu mencampuri atau bahkan menentukan apa saja bagi anak-anaknya. Banyak orang tua yang berpendapat kesuksesan atau kegagalan anak dalam belajar bergantung pada sekolahnya. Pada kenyataannya, waktu yang dihabiskan anak ketika berada di sekolah lebih sedikit dibandingkan waktu yang dihabiskan anak bersama keluarga dan komunitas yang lebih luas (<http://www.ibe.unesco.org>).

Keinginan atau idealisme orang tua menjadi sebuah tujuan yang harus dikerjakan oleh anak. Dalam hal belajar anak diharapkan bahkan dituntut untuk harus berhasil. Untuk itu anak dalam hal ini seorang mahasiswa justru dipenuhi

ketakutan karena merasa tidak mampu melewati proses pendidikan sesuai harapan orang tua. Siswa dipenuhi pertentangan diri sendiri, antara keharusan memenuhi keinginan orang tua dengan keterbatasan kemampuan akademisnya.

Harapan orang tua tersebut bisa dijadikan motivator bagi sebagian mahasiswa untuk lebih berhasil dan berprestasi dalam studi atau malah menjadi beban bagi mahasiswa yang lain untuk memenuhi harapan orang tuanya. Banyaknya harapan dan tuntutan dari orang tua dapat menjadi sumber stres dan kecemasan mahasiswa yang berdampak pada rasa takut gagal dalam belajar Gusniarti (2002). Hurlock (1994) Hal ini juga didukung oleh Hurlock yang menyatakan bahwa dari sikap orang tua yang ditunjukkan kepada anaknya akan menimbulkan suatu persepsi di dalam diri mahasiswa. Persepsi mahasiswa akan berbeda satu dengan yang lainnya. Karena persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya, diantaranya adalah orang tua.

Orang tua yang memiliki cita-cita dan harapan tinggi yang tidak realistis terhadap prestasi akademik, dan prestasi sosial anak akan mempengaruhi persepsi anak terhadap harapan orang tua, yang akhirnya tidak akan mencapai sasaran yang dikehendaki (Hurlock, 1993). Keadaan tersebut menimbulkan persepsi yang positif dan negatif pada diri mahasiswa. Persepsi yang positif dapat dilihat ketika mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dan mereka akan berusaha terus untuk mencapai tujuan yang diinginkan mereka dalam kehidupannya, jika mereka menganggap tujuan tersebut terlalu tinggi maka mereka akan memodifikasi tujuan tersebut agar cocok dan sesuai dengan

kemampuannya. Tetapi sebaliknya jika mereka tidak dapat memenuhinya maka mereka akan berusaha untuk membolos, tidak konsentrasi dalam belajar, dan berusaha memperoleh ijin dari orang tua untuk berhenti sekolah sebelum waktunya.

Siswa yang mempersepsikan harapan orang tua terhadap keberhasilan studi yang terlalu tinggi dapat mengalami pertentangan dalam dirinya. Mereka akan membuat imajinasi yang negatif dari keadaan ini. Dari sinilah timbul rasa takut yang semakin lama semakin besar. Mereka tidak tahu harus berbuat apa serta tidak mempunyai kemampuan apa-apa untuk memenuhi keinginan orang tuanya, dan tetap harus melakukan semua harapan orang tua. Tentu saja tidak ada masalah orang tua untuk berharap agar anak melakukan hal yang terbaik. Namun tanpa disadari oleh orang tua, keinginan maupun aspirasi untuk membuat anak sesuai dengan harapannya, secara langsung maupun tidak langsung telah melakukan tekanan terlebih kepada siswa (Hidayah, 2012).

Ketakutan akan kegagalan bisa disebabkan oleh tuntutan dari orang lain salah satunya adalah orang tua yang pengaruhnya sangat besar pada anak. Jadi dapat dikatakan bahwa tuntutan orang tua kepada anaknya untuk mencapai prestasi yang tinggi dapat menyebabkan anak mengalami ketakutan akan kegagalan. Tuntutan itu sendiri berasal dari harapan yang dimiliki orang tua supaya anak berhasil dalam bidang akademiknya. Bila kegagalan ini berlangsung terus menerus, maka lama kelamaan dapat mengakibatkan anak mengalami ketakutan akan kegagalan, kemudian anak akan merespon ketakutan itu dengan cara menjauhi sumber rasa takut. Akhirnya anak akan

mendapatkan nilai jelek dan memperoleh prestasi yang jelek pula (Winkel,1996).

Rasa takut gagal tersebut muncul sebagai hasil ketidakmampuan mahasiswa menghadapi tuntutan akademis yang harus diperoleh, sedangkan mahasiswa harus dapat melewati kehidupan yang semakin berat ini dengan memuaskan keinginan-keinginannya maupun orang tuanya. Akibat ketidakmampuan mahasiswa menghadapi keadaan yang dilewati antara harapan orang tua dan ketidakmampuannya, maka mahasiswa akan melakukan tindakan defensif atau pertahanan diri (Freud dalam Atkinson, 1993).

Penelitian yang dilakukan oleh Conroy (2004) individu dengan ketakutan akan kegagalan, khawatir akan konsekuensi sosial kegagalan. Kegagalan akan membuat individu mengalami malu dan penghinaan dari lingkungan sosialnya. Ketakutan akan dialaminya malu dan penghinaan berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menyalahkan dirinya sendiri dan berkurangnya persetujuan dari orang lain ketika ia mengalami kegagalan.

Malu merupakan pengalaman yang menyakitkan saat individu merasa keseluruhan dirinya merupakan individu yang selalu gagal, bodoh, atau buruk. Malu juga melibatkan kesadaran bahwa diri individu memiliki banyak kekurangan akan dinilai secara imajiner ataupun nyata oleh orang lain. Tindakan yang berhubungan dengan malu antara lain penghindaran dan penarikan diri, berupa keinginan untuk melarikan diri dari evaluasi orang lain dan menyembunyikan dirinya yang sebenarnya (Elliot, 2004),.

Siswa dipenuhi pertentangan diri sendiri, antara keharusan memenuhi harapan orang tua tersebut dengan keterbatasan kemampuan akademisnya. Adanya harapan orang tua yang tinggi terhadap anak, yang tidak realistis akan prestasi akademik anaknya dapat mempengaruhi persepsi anak terhadap harapan orang tua yang akhirnya anak tidak dapat mencapai sasaran yang dikehendaki (Hurlock, 2000). Tuntutan dan harapan orang tua agar anaknya berhasil dalam studi lebih baik dari anak-anak lainnya, dapat dipersepsi secara berbeda oleh para siswa. Pada sebagian siswa, rasa takut akan kegagalan dapat menjadi cambuk untuk memotivasi dirinya sendiri karena dengan melakukan sesuatu dan hasilnya gagal mereka menganggap bahwa kegagalan itu nyata dan bukan hanya perasaan takut saja, disamping itu adanya dukungan sosial juga dapat meningkatkan motivasi untuk mengatasi rasa takut gagal (Artharini, 2004).

#### **E. Hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan *fear of failure***

Faktor internal yang sangat mempengaruhi motivasi (usaha) individu pada waktu mengerjakan pekerjaan dalam upaya menghasilkan serta mengembangkan prestasi adalah keyakinan, kemantapan, dan perkiraan individu terhadap kemampuan yang dimiliki sebagai faktor efikasi diri. Dalam kebutuhan berprestasi orang yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi terdorong untuk menetapkan tujuan yang penuh tantangan dan bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan keahlian dan kemampuan yang diperlukan.

Keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) akan memunculkan motivasi. Sementara motivasi berprestasi sendiri menggunakan keahlian dan kemampuan yang diperlukan. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi tentunya akan menggunakan kemampuan dan keahliannya untuk mencapai tujuan, dan sebelum tahapan ini, tentu saja individu tersebut sudah harus meyakini kemampuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, keyakinan terhadap kemampuan diri akan memunculkan motivasi berprestasi dan motivasi berprestasi memerlukan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Efikasi diri seseorang cenderung melihat tentang bagaimana cara seseorang mempersepsikan kemampuannya mengenai hasil yang akan mereka harapkan. Individu yang menganggap tingkat *self-efficacy* akademik cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki dari pada yang menganggap *self-efficacy* akademiknya rendah.

Semakin tinggi *self-efficacy* yang dipersepsi, semakin tinggi goal yang menantang ditentukan untuk dirinya dan semakin kuat komitmen yang dimiliki terhadap goal tersebut. Mereka yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan membayangkan suasana keberhasilan yang menyertainya dalam setiap usaha pencapaian tujuannya. Sebaliknya mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah akan membayangkan terjadinya suasana kegagalan yang menyertainya dalam usaha mencapai tujuan (Pudjiastuti, 2012).

Menurut *causal attribution*, siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung mengartikan kegagalan sebagai kurangnya usaha yang dilakukan.

Sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengartikan kegagalan disebabkan oleh kemampuannya kurang. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan keterampilan. Individu yang ragu akan kemampuannya (*self-efficacy* rendah) akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman baginya (Pudjiastuti, 2012). Warsito (dalam Hermawan 2014) menyatakan bahwa tingginya *self-efficacy* menurunkan rasa takut akan kegagalan, meningkatkan aspirasi, meningkatkan cara penyelesaian masalah dan kemampuan berpikir analitis.

Perbedaan antara orang yang memiliki *self-efficacy* rendah dan tinggi. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* rendah akan cenderung merasa *helpless*, tidak mampu melakukan pengaturan pada keadaan yang terjadi dalam hidupnya. Pada saat mereka menghadapi hambatan, mereka akan dengan cepat menyerah, bila pada usaha pertama sudah mengalami kegagalan. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* sangat rendah tidak akan melakukan upaya apapun untuk mengatasi hambatan yang ada, karena mereka percaya bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak akan membawa pengaruh apapun. *Self efficacy* yang rendah dapat merusak motivasi, menurunkan aspirasi, mengganggu kemampuan kognitif, dan mempengaruhi kesehatan fisik (Schultz dan Schultz, 2005).

#### **F. Landasan Teoritis**

Conroy, Poczwadowski, dan Henschen (2001) Rasa takut gagal secara konseptual menurut teori motivasi berprestasi adalah sebuah motivasi yang

menjauhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan, sehingga tidak mengalami pengalaman malu atau mendapatkan penghinaan sebagai konsekuensi dari kegagalan (Chua & Bedford, 2016).

Ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif, kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial (Conroy, 2002). Ketakutan akan kegagalan (*fear of failure; faalangst*) adalah suatu perasaan yang disertai kegelisaan dan ketegangan yang dihadapi dimana terdapat suatu tekanan secara terus-menerus baik dari orang lain maupun diri sendiri untuk mendapatkan prestasi yang baik (Winkel, 2009). Elison, dkk (2012) mendefinisikan takut gagal sebagai disposisi untuk menghindari kegagalan atau menghindari rasa malu atau penghinaan yang merupakan konsekuensi dari kegagalan.

Kegagalan dalam tugas tertentu akan menimbulkan konsekuensi yang negatif. Rasa takut tersebut sering dialami pelajar dalam situasi kompetitif dan dirasakan kemungkinan untuk gagal. Atkinson menambahkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah motif untuk menghindari kegagalan. Dorongan menghindari kegagalan merupakan konsekuensi negatif dari ketakutan akan kegagalan dan merupakan kapasitas individu untuk mengantisipasi rasa malu dan penghinaan (Atkinson, 1993).

Individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko. Ketidakpastian akan hal yang akan datang merupakan faktor utama dalam situasi beresiko yang tidak bisa ditoleransi oleh individu. Situasi yang kompetitif juga dihindari karena apabila individu gagal

menjadi pemenang atau tidak sukses, keyakinan diri maupun keyakinan orang lain terhadap kemampuannya akan menurun, kondisi tersebut berakibat menurunkan motivasi individu dalam mencapai suatu kesuksesan (Petri dalam Dayakisai & Hudaniah, 2003).

Harapan orang tua adalah adanya sesuatu yang diharapkan dan diminta oleh orang tua pada anaknya sesuai dengan pemikiran dan kemauan orang tua (Soekamto, 1996). Chatterjee dan Sinha (2013) mendefinisikan harapan orang tua sebagai keinginan orang tua pada kinerja akademik dan karir anak-anaknya. Selanjutnya Yamamoto dan Holloway (2010:) mendefinisikan harapan orang tua sebagai keyakinan atau penilaian yang realistis orang tua tentang anak-anak mereka untuk berprestasi dimasa depan mereka. Setiawan dan Tjahjono (dalam Nainggolan, 2007) harapan orang tua adalah keinginan orang tua akan pencapaian prestasi anak.

Christenson, dkk (1992) harapan orang tua merupakan aspirasi masa depan atau harapan saat ini terhadap kegiatan akademis anak. Harapan orang tua yang disertai dengan stabilitas emosi didalam rumah dan dukungan orang tua terhadap kehidupan sekolah anak memainkan peranan yang penting dalam kemajuan sekolah anak. Christenson, dkk menemukan bahwa harapan orang tua memiliki pengaruh tak langsung terhadap prestasi akademik atau belajar anak disekolah. Poerwadarminta (1996) menyatakan harapan orang tua adalah keinginan, kehendak orang tua agar anak mendapatkan sesuatu yang maksimal.

Siswa kelas unggulan memiliki tekanan dan kewajiban yang lebih daripada siswa kelas biasa, siswa kelas unggulan dituntut untuk memiliki prestasi yang

tinggi. Untuk menciptakan motivasi berprestasinya tersebut dapat melalui beberapa faktor, yaitu faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal sendiri salah satunya dari lingkungan, baik orang tua, teman guru dan lain sebagainya. Orang tua yang memiliki anak di kelas unggulan tentunya memiliki harapan yang tinggi terhadap anaknya tersebut, harapan untuk menjadi orang sukses maupun menjadi juara di kelas. Dengan harapan orang tua yang tinggi maka siswa akan terdorong melalui motivasi negatif maupun positif, siswa yang memiliki motivasi positif maka ia akan menjadikan tuntutan orang tuanya sebagai semangat dan kekuatan. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi negatif maka menjadikan harapan orang tuanya sebagai kekhawatiran yang dapat menyebabkan ketakutan melakukan kegagalan, siswa yang memiliki rasa ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari tugas-tugas akademiknya.

Faktor internal yaitu berasal dari diri siswa sendiri, siswa yang yakin dengan kemampuannya sendiri pasti akan memiliki semangat untuk menjadi lebih baik. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi yakin bahwa dia mampu mengerjakan semua pekerjaan rumahnya maupun tugas-tugas dari sekolah serta yakin akan dapat mengerjakan ujian dengan baik dan mendapat nilai yang baik pula. Sehingga hal tersebut menyebabkan siswa menjadi yakin dengan kesuksesannya dan tidak takut akan terjadi kegagalan pada dirinya.

Bandura mengatakan bahwa *self-efficacy* akademik jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan







- 2) Harapan akademik
  - 3) Harapan karir
  - 4) Ambisi orang tua
- c. *Self-efficacy* akademik

*Self-efficacy* akademik adalah sebagai suatu keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, mengatur tindakan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik.

Aspek yang digunakan untuk mengukur *self-efficacy* akademik menurut Gafoor & Ashraf (2006) dan aspek-aspeknya adalah:

- 1) Proses pembelajaran
- 2) Membaca
- 3) Pemahaman
- 4) Memori
- 5) Aktifitas kurikuler
- 6) Manajemen waktu
- 7) Hubungan guru-siswa
- 8) Pemanfaatan sumber daya
- 9) Hubungan teman sebaya
- 10) Orientasi tujuan
- 11) Penyesuaian
- 12) Ujian

## **B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

### **1. Populasi**

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek maupun obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa dari 4 SLTA di Bojonegoro yang terdiri MAN 1 Bojonegoro, MA Al-Rosyid, SMA N 1 Bojonegoro dan SMA N 2 Bojonegoro. Penulis memilih 4 sekolah tersebut karena sekolah tersebut dipandang merupakan sekolah favorit, dimana sekolah yang dijadikan percontohan untuk sekolah lain dan memiliki jam pelajaran lebih lama, serta siswa di sekolah tersebut memiliki beban dan tuntutan yang lebih besar dibanding sekolah yang lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang berada di kelas IPA kelas X, XI, dan XII. Penulis memilih kelas IPA karena siswa di kelas IPA mempunyai beban yang lebih berat dan harus berfikir secara logika sehingga siswa akan merasa khawatir dan cemas. kelas IPA memiliki tekanan yang lebih tinggi dibanding kelas IPS, dengan tekanan yang tinggi secara tidak langsung siswa akan merasa cemas dan depresi. Kelas IPA memiliki ciri-ciri yaitu disiplin, tahu akan posisi mereka (ada saatnya belajar dan ada saatnya bermain), tidak suka berisik pada saat belajar-mengajar berlangsung, teliti dan cekatan. Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa siswa dengan kelas IPA memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas IPS. Karena mata pelajaran di





dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiono, 2007). Margono (2004) *Simple random sampling* adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. *Simple random sampling* dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen dan dapat dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak dan lain sebagainya.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang digunakan untuk mendapatkan jenis data kuantitatif. Secara umum, skala merupakan suatu alat pengumpulan data yang berupa sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden yang menjadi sasaran atau responden penelitian. Singkatnya, skala adalah suatu prosedur penempatan atribut atau karakteristik objek pada titik-titik tertentu sepanjang suatu kontinum (Azwar, 2010).

Skala yang digunakan untuk kuisioner tersebut adalah skala likert, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang kejadian atau gejala sosial. Metode skala digunakan karena data yang ingin diungkap berupa konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem (Azwar, 2013).



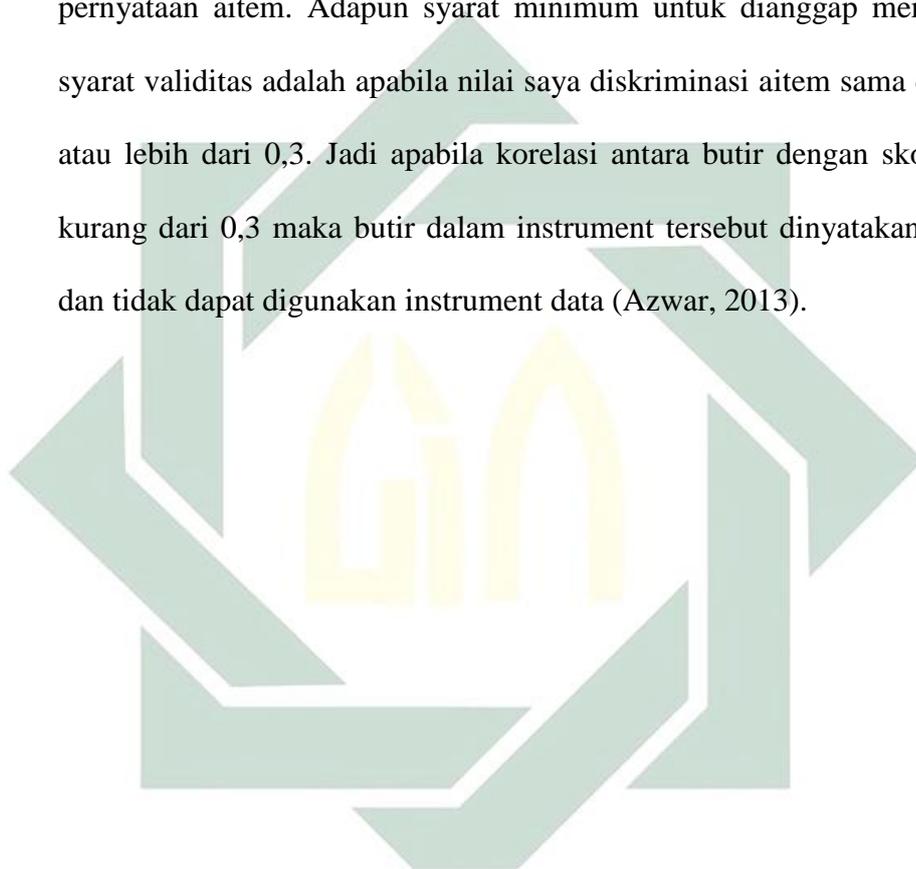








Uji validitas dikatakan mempunyai validitas baik apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat. Penilaian validitas masing-masing butir aitem pernyataan dapat dilihat dari nilai *corrected item-total correlation* masing-masing butir pernyataan aitem. Adapun syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,3. Jadi apabila korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan gugur dan tidak dapat digunakan instrument data (Azwar, 2013).











c. Uji validitas uji pakai skala *self-efficacy* akademik

Tabel 13

Validitas skala *self-efficacy* akademik

Nomor aitem	Corrected Item-Total Correlation	Standart norma	Keterangan
1	0,436	0,3	VALID
2	0,228	0,3	TIDAK VALID
3	0,352	0,3	VALID
4	0,265	0,3	TIDAK VALID
5	0,494	0,3	VALID
6	0,248	0,3	TIDAK VALID
7	0,380	0,3	VALID
8	0,269	0,3	TIDAK VALID
9	0,136	0,3	TIDAK VALID
10	0,540	0,3	VALID
11	0,492	0,3	VALID
12	0,470	0,3	VALID
13	0,138	0,3	TIDAK VALID
14	0,385	0,3	VALID
15	0,424	0,3	VALID
16	0,194	0,3	TIDAK VALID
17	0,393	0,3	VALID
18	0,310	0,3	VALID
19	0,045	0,3	TIDAK VALID
20	0,302	0,3	VALID
21	0,358	0,3	VALID
22	0,497	0,3	VALID
23	0,457	0,3	VALID
24	0,416	0,3	VALID
25	0,411	0,3	VALID
26	0,220	0,3	TIDAK VALID
27	0,300	0,3	VALID
28	0,446	0,3	VALID
29	0,297	0,3	TIDAK VALID
30	0,519	0,3	VALID
31	0,307	0,3	VALID
32	0,010	0,3	TIDAK VALID
33	0,146	0,3	TIDAK VALID
34	0,396	0,3	VALID
35	0,351	0,3	VALID
36	0,243	0,3	TIDAK VALID
37	0,475	0,3	VALID
38	0,054	0,3	TIDAK VALID
39	0,436	0,3	VALID
40	0,448	0,3	VALID





































dari 0,05 yang berarti bahwa  $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan *fear of failure* pada siswa.

Kartono (1990:143) menyatakan semakin tinggi tuntutan atau harapan orang tua maka akan semakin menimbulkan rasa takut, panik, dan rasa putus asa pada anak, sehingga anak semakin tidak berani melakukan tugas-tugasnya karena takut apabila ia akan mengalami kegagalan lalu dimarahi oleh orang tuanya atau anak akan takut kalau nantinya mengecewakan hati orang tuanya dan kehilangan kasih sayang dari orang tua, akibatnya anak menjadi kehilangan keinginannya sendiri karena ingin selalu menuruti harapan orang tuanya. Harapan itu sendiri berasal dari harapan yang dimiliki orang tua agar anak berhasil dalam bidang akademiknya. Bila kegagalan ini berlangsung terus menerus, maka lama kelamaan dapat mengakibatkan anak mengalami ketakutan akan kegagalan, kemudian anak akan merespon ketakutan itu dengan cara menjauhi sumber rasa takut. Akhirnya anak akan mendapatkan nilai jelek dan memperoleh prestasi yang jelek pula.

Harapan dan tuntutan yang tinggi dari orang tua serta pengajar pada prestasi siswa memberikan tekanan pada diri siswa. Orang tua hanya akan mempedulikan nilai-nilai prestasi akademik yang tercantum dalam transkrip nilai. Kemampuan siswa hanya diukur melalui nilai yang ada dalam transkrip nilai, sehingga mahasiswa cenderung takut terhadap evaluasi (Djiwandono, 2002).

Ketakutan akan kegagalan muncul sebagai hasil ketidakmampuan anak menghadapi tuntutan akademis yang harus diperolehnya, sementara anak harus dapat melewati kehidupan yang semakin hari semakin berat dengan adanya tuntutan ataupun harapan dari orang tua yang harus dipenuhi. Untuk itu anak dalam hal ini seorang siswa merasa tidak mampu melewati proses pendidikan yang sesuai dengan harapan orang tua. Siswa dipenuhi pertentangan diri sendiri, antara keharusan memenuhi keinginan orangtua dengan keterbatasan kemampuan akademisnya.

Harapan orang tua tersebut bisa dijadikan motivator bagi sebagian mahasiswa untuk lebih berhasil dan berprestasi dalam studi atau malah menjadi beban bagi mahasiswa yang lain untuk memenuhi harapan orang tuanya. Banyaknya harapan dan tuntutan dari orang tua dapat menjadi sumber stres dan kecemasan mahasiswa yang berdampak pada rasa takut gagal dalam belajar (Gusniarti, 2002). Hal ini juga didukung oleh Hurlock yang menyatakan bahwa dari sikap orang tua yang ditunjukkan kepada anaknya akan menimbulkan suatu persepsi di dalam diri mahasiswa. Persepsi mahasiswa akan berbeda satu dengan yang lainnya. Karena persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya, diantaranya adalah orang tua (Hurlock, 1994).

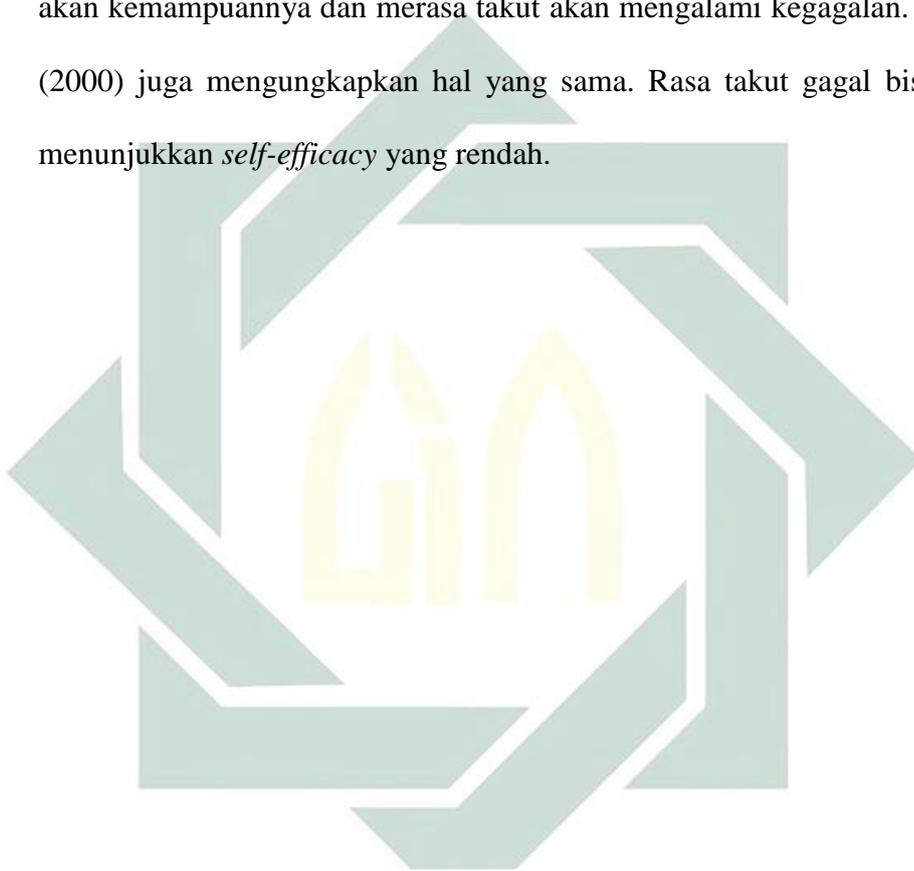
Menurut hasil penelitian Palmer di *Center for Student Development University* di Amerika, pelajar sering merasa tertekan karena tuntutan dan harapan dari orang tua atau orang-orang yang penting bagi mereka. Pelajar

yang terjebak dalam situasi penuh tuntutan ini sering takut pada kritik dan kegagalan serta cemas terhadap kesuksesan di sekolah. Ketakutan akan semakin besar apabila pelajar sebelumnya bisa mencapai kesuksesan di sekolah yang secara otomatis akan meningkatkan harapan orang tua dan guru mengenai kesuksesan selanjutnya. Pelajar ini juga beranggapan bahwa kasih sayang dan hadiah dari orang tua tergantung pada prestasi mereka.

Uji Hipotesis 2, terdapat hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan *fear of failure*, dengan besarnya korelasi  $-0,193$  dan nilai signifikansi  $0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari  $0,05$  yang berarti bahwa  $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan *fear of failure* pada siswa.

Tingginya *self-efficacy* menurunkan rasa takut akan kegagalan, meningkatkan aspirasi meningkatkan cara penyelesaian masalah dan kemampuan berpikir analitis (Warsito, 2004). Individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko. Ketidakpastian akan hal yang akan datang merupakan faktor utama dalam situasi beresiko yang tidak bisa ditoleransi oleh individu. Situasi yang kompetitif juga dihindari karena apabila individu gagal menjadi pemenang atau tidak sukses, keyakinan diri maupun keyakinan orang lain terhadap kemampuannya akan menurun, kondisi tersebut berakibat menurunkan motivasi individu dalam mencapai suatu kesuksesan (Petri dalam Dayakisasi & Hudaniah, 2003).

Pelajar yang tidak siap dan kurang percaya diri menimbulkan kecemasan dan rasa takut gagal yang menunjukkan rendahnya *self efficacy* (Calabrese & Cocchran dalam Putri 2015) Siswa yang tidak benar-benar memahami materi dan tidak cukup belajar akan merasa tidak percaya diri akan kemampuannya dan merasa takut akan mengalami kegagalan. Binder (2000) juga mengungkapkan hal yang sama. Rasa takut gagal bisa juga menunjukkan *self-efficacy* yang rendah.







## Daftar Pustaka

- Ahyani, L. A. & Asmarani, S. M. (2012). Kecemasan akan kegagalan, dukungan orangtua, dan motivasi belajar pada siswa di pesantren. *Jurnal Proyeksi* Vol. 7 (1)
- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Akmal, S. Z., Arlinkasari, F. & Fitriani, A. U. (2017). Hope of success and fear of failure predicting academic procrastination students who working on thesis. *Guidena Journal*. Vol. 7 No. 1.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Artharini, I. (2004). Kapan Sih Gagal Itu Bisa Disebut Gagal. <http://aboutagirl.blogspot.com/2004/12/kapan-sihgagal-itu-bisa-disebut-gagal.html> (Tue, 12 May 2005).
- Atkinson. (1993). *Pengantar Psikologi Edisi Ke-8 Jilid Dua* (diterjemahkan oleh Nurdjah Taufik & Agus Dharma). Jakarta: Erlangga
- Azwar, S. (1996). Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistika pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. No. 1. 33-40.
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_ (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise Of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Baron, R.A. & Donn B. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Binder, K. (2000). The Effects Of An Academic Procrastination Treatment On Student Procrastination And Subjective Well-Being. *Unpublished Thesis, Carleton University: Ottawa, Ontario, Canada*.
- Burnstein, E. (1963). Fear of Failure, Achievement Motivation, and Aspiring to Prestigeeful Occupations. *Journal of Abnormal and Social Psychology* 67: 189 – 193.

- Caraway, K., C. Tucker, W. Reinke, and C. Hall. (2003). Self-Efficacy, Goal Orientation, and Fear of Failure as Predictors of School Engagement in High School Students. *Psychology in the Schools* 40: 417 – 427.
- Chaplin, J. P. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chatterjee, I, dan Sinha Bipasha. (2013). Perception of Academic Expectations of Parental Among High School Boys and Girl and Their Pshychological Consequence. *International Journal Vol.2 issn: 2277-7881. University of Calcutta*
- Christenson, S.L., Rounds, T. & Gorney, D. (1992). Family Factor and Student Achievement: An Avenue to Increase Students' Success School. *Psychology Quarterly*, 7 (3): 178-206.
- Chua, H. S., & Bedford, O. (2016). A Qualitative Exploration of Fear of Failure and Entrepreneurial Intent in Singapore, *43(4)*, 319–334.
- Conroy, D. E., Poczwadowski, A. & Henschen, K. P. (2001) Evaluative Criteria And Consequences Associated With Failure And Success For Elite Athletes And Performing Artists. *Journal of applied sport psychology. Vol 13 3*
- Conroy, D.E. (2002). Representational Models Associated With Fear of Failure in Adolencents and Young Adults. *Journal of Personality Vol. 71. 5*
- Conroy, D. E., Metzler, J. N., & Hofer, S. M. (2003). Factorial Invariance and Latent Mean Stability of Performance Failure Appraisal Inventory. *Structural Equation Modeling*, 10, 401-422.
- Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive Links Between Fear Of Failure And Perfectionism. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 25, 237-253.
- Covington, M.V., & Omelich, C.E. (1991). Need achievement revisited: Verification of Atkinson's original 2x2 model. In C. D. Speilberger, I.G., Sarason, Z. Kulesar & G.L. Heek (Eds.). *Stress and emotion: anxiety, anger, curiosity*. (pp. 85- 105). New York: Hemisphere.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Desmita (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Djiwandono, S E. 2002. Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Elison, J & Patridge, J.A. (2012). Relationship between shame- coping, fear of failure, and perfectionism in college athletes. *Journal of Sport Hebehavior*; 35 (1), 19.
- Elliot, J A & Thrash, T M. (2004). The Intergrational Transmission of Fear of Failure. *Personality and Social Psychology Buletin*. (30) 8, 957-971
- Elliot, J A & Sheldon, M K. 1997. Avoidance Achivement Motivation : A Personal Goals Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*. (73)1, 171-185
- Elwan, T.K.P. (2014). Gambaran Stres Akademik Siswa SMA 3 Padang. *Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas*.
- Feist, J. & Feist, G.J. 2006. *Theories of Personality*. ed. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitiani, M. A. (2011). Perbedaan Tingkat Stres pada Siswa Kelas IX Jurusan IPS dengan Jurusan IPS di SMA N 2 Sukoharjo. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Fiyanti, A. R. (2003). Hubungan antara Kecemasan Kegagalan dengan Motivasi Bersaing pada siswa Program Kelas Unggulan di SMU Muhammadiyah I Gresik.
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M. dan Donelly, J.H. (1990). *Organisasi dan Manajemen Perilaku Struktur dan Proses (Alih Bahasa: DJ. Wakhid)*. Jakarta: Erlangga.
- Gintulangi, I. & Prihastuti. (2014). Hubungan Persepsi Mahasiswa terhadap Harapan Orangtua dalam Penyelesaian Studi S1 dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 03 No. 03*
- Gusniarti, U. (2002). Hubungan antara persepsi siswa terhadap tuntutan dan harapan sekolah dengan derajat stress siswa sekolah plus. *Psikologika: (13) : 53-68. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Hanum, L., Kawuryan, F. & Dhanian, D. R. (2014). Hubungan antara harapan orang tua dan keyakinan diri dengan stres akademik siswa kelas unggulan. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus*.
- Heckhausen, H. 1991. *Motivation and Action*. New York: Springer

- Hermawan, W. A. B.(2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengann Self-efficacy Mahasiswa Fakultas Psikologi UKWS Dalam Menyusun Skripsi. *Skripsi Universitas Kristen Satra Wacana*.
- Hidayah, D. N. (2012). Persepsi mahasiswa tentang harapan orang tua terhadap pendidikan dan ketakutan akan kegagalan. *Educational Psychology Journal. EPJ 1 (1)*
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan Edisi 5*. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Suedjarwo, Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak, Jilid 1*, Edisi keenam. Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jogiono. (2008). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Kartono, K. 1990. Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan. Bandung: Mandar Maju
- Kiswanto, A. (2017). Karakteristik rasa takut gagal (fear of failure) pada young entrepreneurial berdasarkan minat karier mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling Vol. 3 No.1*
- Kompas (2013). Takut Tak Lulus UN, Seorang Siswa Gantung Diri. <http://amp-kompas.com/megapolitan/read/2013/05/19/10053313/~Megapolitan~News> (diakses pada tanggal 6 Januari 2018).
- Kompas (2015). Ujian Nasional, Hanya Indonesia yang Bisa Begini.... Tragis. [https://www.kompasiana.com/danielht/ujian-nasional-hanya-indonesia-yang-bisa-begini-tragis\\_54f74ca8a333117d2d8b4584](https://www.kompasiana.com/danielht/ujian-nasional-hanya-indonesia-yang-bisa-begini-tragis_54f74ca8a333117d2d8b4584). (diakses pada tanggal 6 Januari 2018).
- Kulsum, K. U. (2015). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dengan Pemilihan Karir. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Kurniawan, H. (2015). Ujian Nasional Bikin Galau Pelajar. <https://nasional.Sindo-news.com/read/970981/144/ujian-nasional-bikin-galau-pelajar1425289326> (diakses pada tanggal 6 Januari 2018)
- Leung, Janet TY, dan Shek, Daniel. 2011. Validation of the Chines Parental Expectation on Child Future Scale *Vol 10(3):267-274*.
- Mc Clelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.

- Muhammad, Maolana. (2014). Hubungan Locus Of Control dan Ketakutan Akan Kegagalan dengan Perilaku Menyontek pada Siswa. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Muhid, A. (2012). *Analisis Statistik (5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows)*. Sidoarjo: Zifatama.
- Mussen, H., Conger, J.J., Kagan, J., dan Husto, A.C. (1989). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa: Budiyanto, Widiyanto, dan Gayanti. Jakarta: Arcan.
- Nainggolan, L. (2007). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dengan Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Skripsi Fakultas Psikologi Undip*.
- Nasution, L. H. & Rola, F. (2011). Hubungan antara Kecemasan Akademik dengan Academic Self Management pada Siswa SMA Kelas Unggulan. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*.
- Nelson, K. L., Newman, D. N., McDaniel, J. R. & Buboltz, W. C. (2013). Gender Differences in Fear of Failure amongst Engineering Students. *International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 16 (Special Issue – August 2013)*.
- Ngadirun, S. (2005). Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan Di Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan Vol.6 No.2, 113-132*.
- Poerwadarminta, W.S. (1996). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan Self-efficacy Dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Mimbar. Vol XXVIII, No 1: 103-112*.
- Pujiono, C. H. (2015). Tingkat Ketakutan Akan Kegagalan Mahasiswa Angkatan 2011 Jurusan Psikologi dengan IPK Kurang dari 2.75 dalam Menghadapi Persaingan Kerja. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Putri, M. S. (2015). Hubungan antara Self Efficacy dengan Sikap terhadap Perilaku Menyontek pada Siswa SMK 1 Salatiga. *Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.
- Rahmadipta, R. (2015). Perbedaan Tingkat Kecerdasan antara Siswa Kelas VII SMP Nawa Kartika *Islamic Boarding School* dengan SMP Negeri Wonogiri. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Rokhmatika, L.& Darminto, E. (2013). Hubungan antara Persepsi terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri di Sekolah pada Siswa Kelas Unggulan. *Journal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Vol. 01 No. 01, 149-157.*
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sah, M. M. (2014). Hubungan locus of control dan ketakutan akan kegagalan dengan perilaku menyontek pada siswa. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Sasikala, S, dan Karunandhi, S. (2011). Development and Validation of Perception of Parental Expectation Inventory. *International Journal Vol.37, No 1, 114-124. Indian Academi of Applied Psychology.*
- Savira, F. & Suharsono, Y. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dengan Prokrastnasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol. 01, No.01*
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective*. Boston : Publishing as Allyn & Bacon 501.
- Sebastian, I. (2013). Never be afraid hubungan antara fear of failure dan prokrastinasi akademik. *Jurnal ilmiah mahasiswa universitas surabaya. Vol.2 No. 1*
- Setyadi, P. & Mastuti, E. (2014). Pengaruh Fear Of Failure Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol.03 No. 01*
- Shultz, T. (1999). Behavioral Tendencies of High Fear of Failure Individuals in Variable Situational Conditions. (*Doctoral dissertation, The City University of New York, 1999*). Retrieved from UMI. (UMI Number: 9917698).
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Soekamto, S. (1996). *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia
- Steinberg, L.D. (2002). *Adolescence (6thed)*. New York : McGran-Hill
- Supriyono, A. (2009). Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi. *Tesis Universitas Sebelas Maret.*

- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alvabeta.
- Thoha, M. (1988). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya Cetakan Ke-2*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Trommsdorff, G. (2003). *Parent-Child Relations Over the Live-Span : a Cross Cultural Perspective*. KACS International Conference, Seoul, 9-6
- Variansyah, V. & Listiara, A. (2017). Hubungan Orientasi Tujuan Performa dengan Kecemasan Akademik pada Siswa Kelas X di SMA Negeri "A" Semarang. *Jurnal Empati Vol. 6 No. 1* 419-424.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel, W. S. (2002). *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi: Yogyakarta.
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi*. Jakarta : PT Grasindo.
- Yamamoto, Y, dan Holloway, SD. (2010). Parental Expectations and Childerns Academic Performance in Sociocultural Contex. *International Journal Vol 22 : 189-214*.